



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab kedua ini berisikan landasan teori atau tinjauan pustaka yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penulis akan menjelaskan mengenai beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian dan teori yang mendukung penelitian secara ilmiah serta untuk mendukung hasil, pembahasan, dan analisis dalam penelitian ini. Penulis juga akan memaparkan teori mengenai beberapa variabel beserta dengan proksi yang dapat digunakan dalam pengukuran variabel tersebut.

Selain memaparkan teori, penulis juga akan melampirkan penjelasan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sebagai referensi dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu menjelaskan mengenai penelitian sebelumnya yang memiliki topik sesuai dengan penelitian dan akan diambil dari beberapa jurnal. Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang penelitian terkait yang pernah dilakukan sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan. Selanjutnya penulis akan memaparkan sebuah kerangka pemikiran yang merupakan dasar pemikiran dari penelitian yang disusun mengenai hubungan antar variabel penelitian yang terkait satu sama lain. Dari pemaparan tersebut, penulis juga menarik suatu hipotesis yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dibahas dalam penelitian dan akan dibuktikan dalam penelitian ini.

A. Landasan Teoritis

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling (1976), teori keagenan didefinisikan sebagai suatu kontrak yang di mana melibatkan satu orang atau lebih (*principal*) dengan mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu layanan atas nama *principal* dan mendelegasikan wewenangnya kepada *agent* dalam pengambilan



keputusan yang terbaik demi kepentingan *principal*. Jika kedua belah pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut berusaha untuk memaksimalkan utilitas, maka hal tersebut akan menjadi alasan bahwa agen tidak akan selalu bertindak demi kepentingan terbaiknya *principal*. Sehingga, *principal* menetapkan insentif yang tepat untuk diberikan kepada agen dan mengeluarkan biaya pemantauan untuk membatasi aktivitas agen agar tidak menyimpang.

Dalam perusahaan, Manajemen (*agent*) sebagai pihak yang diberi kontrak harus mempertanggung jawabkan atas semua pekerjaan dan wewenang kepada pemegang saham (*principal*). Namun dalam pelaksanaannya, tidak jarang ditemui bahwa pihak manajemen (*agent*) memiliki tujuan pribadi yang ingin dicapai sehingga manajemen tidak selalu bertindak selaras dengan kepentingan *principal*. Hal inilah yang menjadi konflik akibat dari adanya perbedaan kepentingan antara *agent* dengan *principal* yang istilahnya sering disebut *conflict of interest* (Sagala & Siagian, 2021).

Eisenhardt (1989) juga menjelaskan mengenai konflik keagenan (*agency problem*) yang terjadi karena timbulnya dua masalah, yaitu *principal* dan *agent* memiliki keinginan atau tujuan yang berbeda serta sulit bagi *principal* untuk memverifikasi apakah *agent* telah berperilaku dengan tepat dan memiliki tujuan. Menurut Scott (2015:358), teori keagenan merupakan cabang dari teori permainan (*game theory*) yang mempelajari tentang desain kontrak untuk memotivasi *agent* agar berpikir dan bertindak secara rasional atas nama *principal* ketika kepentingan *agent* akan bertentangan dengan kepentingan *principal*. Sedangkan Supriyono (2018:63) menjelaskan teori keagenan sebagai konsep yang mendeskripsikan hubungan antara prinsipal (pemberi kontrak) dan agen (penerima kontrak), prinsipal mengontrak agen untuk bekerja demi kepentingan atau tujuan prinsipal

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sehingga prinsipal memberikan wewenang pembuatan keputusan kepada agen untuk mencapai tujuan tersebut.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Menurut Eisenhardt (1989), teori keagenan merupakan hubungan yang mencerminkan struktur keagenan dasar dari *principal* dan *agent* yang terlibat dalam perilaku kooperatif, tetapi memiliki tujuan dan sikap yang berbeda terhadap risiko.

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa terdapat tiga asumsi yang melandasi teori keagenan, yaitu asumsi tentang sifat dasar manusia, asumsi organisasi dan asumsi informasi. Teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu:

- Manusia memiliki kepentingannya sendiri dan berusaha maksimal agar kepentingan tersebut berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan (*self interest*).
- Rasionalitas yang terbatas seperti manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa depan (*bounded rationality*).
- Manusia selalu enggan untuk menghadapi risiko (*risk aversion*).

Dari tiga asumsi sifat dasar manusia, dapat dilihat bahwa pihak manajemen akan lebih mementingkan diri sendiri untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan cara yang tidak sesuai dengan kontrak seperti memanipulasi laporan keuangan dan memberikan informasi palsu kepada pihak pemegang saham. Selanjutnya, asumsi organisasi menjelaskan bahwa adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Dan yang terakhir asumsi tentang informasi menjelaskan bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

Dengan adanya keinginan untuk memaksimalkan kepentingan antara *agent* dengan *principal*, terjadilah penyimpangan yang dilakukan oleh *agent* dalam hal pelaporan kepada *principal* sehingga muncul ketidakseimbangan informasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



(*information asymmetry*). Ketidakseimbangan tersebut disebabkan karena *principal*

C Kesulitan dalam mengawasi dan memonitor serta memastikan *agent* bekerja sesuai dengan keinginan *principal*, sehingga timbul kesempatan bagi *agent* untuk menyesatkan *principal* mengenai kinerja ekonomi perusahaan yang dinilai dalam laporan keuangannya. *Information asymmetry* tersebut memudahkan manajemen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pemegang saham sehingga mendorong adanya tindakan kecurangan (*fraud*).

Selain itu, *principal* juga mengharapkan agar agen dapat mengoperasikan perusahaan dengan baik supaya perusahaan bisa mendapatkan keuntungan. Hal tersebut memberikan tekanan kepada agen dan memungkinkannya untuk melakukan tindakan kecurangan dalam memberikan hasil kerja yang baik bagi perusahaan. Oleh karena itu, hal ini dapat menyebabkan terjadinya kecurangan yang disengaja oleh manajemen (*agent*) yang mengakibatkan salah saji material dalam laporan keuangan yang dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

2. Kecurangan (*Fraud*)

Arens et al. (2020:268) menyatakan bahwa sebagai konsep legal yang luas, kecurangan menggambarkan setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil harta atau hak orang atau pihak lain. Dalam konteks audit laporan keuangan, kecurangan diartikan sebagai salah saji laporan keuangan yang disengaja (Arens et al., 2020:268). Institut Akuntan Publik Indonesia (2021) juga mendefinisikan *fraud* sebagai suatu tindakan yang sengaja dilakukan oleh satu individu atau lebih dalam manajemen, pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, karyawan, atau pihak ketiga yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh suatu keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

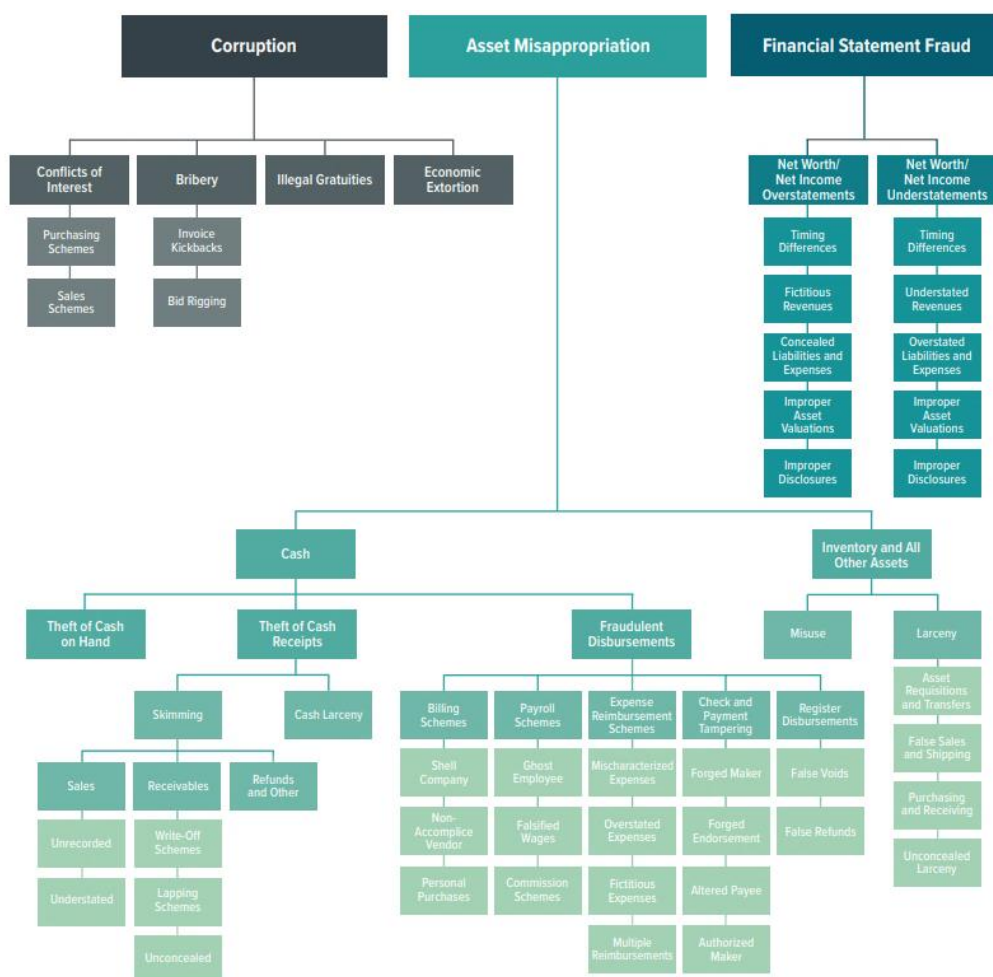


Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2019), *fraud*

didefinisikan sebagai penyalahgunaan jabatan untuk mendapatkan keuntungan pribadi melalui penyalahgunaan sumber daya atau aset organisasi. *Fraud* merupakan suatu masalah yang terus terjadi hingga saat ini. Tidak ada institusi atau lembaga perusahaan yang benar-benar terbebas dari kemungkinan terjadi adanya kecurangan (*fraud*). Para pelaku *fraud* juga dapat berasal dari mana saja di semua lapisan baik itu golongan atas maupun golongan pegawai bawah. Oleh karena itu, perlu adanya kepedulian dari berbagai pihak untuk sadar, waspada dan peduli terhadap potensi adanya *fraud* di lingkungan tempat kerja (ACFE, 2019).

Gambar 2.1

The Fraud Tree



Sumber : Report To The Nations (2018)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam Report To The

C Nations (2018) menggambarkan sistem klasifikasi kecurangan dalam dunia kerja yang disebut sebagai pohon kecurangan (*fraud tree*) dalam bentuk bagan. Dalam bagan tersebut dibagi menjadi 3 (tiga) kategori utama *fraud* yaitu:

a. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi adalah suatu kecurangan yang terjadi di mana seorang karyawan menyalahgunakan pengaruhnya dalam transaksi bisnis dengan cara yang melanggar kewajibannya kepada pemberi kerja atau atasan demi mendapatkan keuntungan pribadi baik secara langsung atau tidak langsung. Korupsi terbagi atas penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan ilegal (*illegal gratuities*) dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

b. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Penyalahgunaan aset adalah suatu kecurangan yang terjadi di mana seorang karyawan mencuri atau menyalahgunakan sumber daya organisasi tempatnya bekerja untuk kepentingannya sendiri. Seperti pencurian uang tunai perusahaan, penagihan palsu, atau laporan pengeluaran yang berlebihan.

c. Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*)

Kecurangan laporan keuangan adalah suatu kecurangan yang terjadi di mana seorang karyawan dengan sengaja menyebabkan salah saji atau penghilangan informasi material dalam laporan keuangan organisasi untuk kepentingan pribadi atau golongan. Seperti mencatat pendapatan fiktif, mengecilkan pengeluaran yang dilaporkan, atau menggelembungkan aset yang dilaporkan secara artifisial/palsu.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3. Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*)

C a. Definisi Kecurangan Laporan Keuangan

Pengertian kecurangan laporan keuangan menurut Arens et al. (2020:268) adalah suatu tindakan salah saji atau penghilangan jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud untuk menipu penggunaanya. Sebagian besar kasus melibatkan salah saji jumlah yang disengaja daripada pengungkapan (Arens et al., 2020:268). Selanjutnya Kieso et al. (2020:2244) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai tindakan yang disengaja atau ceroboh, baik tindakan atau kelalaian, yang menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan secara material.

Kecurangan laporan keuangan biasanya terjadi karena kondisi di lingkungan internal atau eksternal suatu perusahaan. Pengaruh dalam lingkungan internal berkaitan dengan sistem pengendalian internal yang buruk, sikap manajemen yang buruk terhadap etika, atau mungkin likuiditas atau profitabilitas perusahaan. Lingkungan eksternal dapat berkaitan dengan kondisi industri, lingkungan bisnis secara keseluruhan, atau pertimbangan hukum dan peraturan (Kieso et al., 2020:2244).

Menurut Dewi & Yuliati (2022), *financial statement fraud* merupakan suatu tindakan kecurangan yang biasanya dilakukan oleh manajemen perusahaan. Kecurangan yang dilakukan biasanya berupa salah saji material dalam laporan keuangan yang dapat merugikan bagi pengguna laporan keuangan. Hal ini dilakukan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya pada perusahaan, sehingga dapat mengakibatkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak relevan dan tidak dapat diandalkan.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Sedangkan SAS No. 99 (2002) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai salah saji atau penghilangan jumlah atau pengungkapan yang disengaja atas informasi yang ada dalam laporan keuangan yang dirancang untuk mengelabui pengguna laporan keuangan. SAS No. 99 (2002) mengungkapkan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- (1) Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi maupun dokumen pendukung yang menjadi dasar penyusunan dalam laporan keuangan.
- (2) Penyajian yang keliru atau dengan sengaja menghilangkan peristiwa, transaksi, atau informasi penting lainnya dalam laporan keuangan.
- (3) Kesalahan penerapan terhadap prinsip akuntansi yang disengaja terkait dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapannya.

b. Pengukuran Kecurangan Laporan Keuangan

(1) Beneish M-Score

Pengukuran kecurangan laporan keuangan dapat menggunakan berbagai metode yang telah dikembangkan oleh penelitian sebelumnya. Salah satu pengukuran kecurangan laporan keuangan yaitu dengan menggunakan metode *Beneish M-Score* yang dikemukakan oleh Messod D. Beneish pada tahun 1999. Berdasarkan metode *M-Score*, perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan memiliki nilai *M-Score* lebih dari -2.22 sedangkan perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan memiliki nilai *M-Score* kurang dari -2.22. Menurut Beneish (1999) terdapat 8 variabel yang dapat digunakan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan, antara lain yaitu:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(a) *Days Sales in Receivables Index (DSRI)*

DSRI adalah rasio penjualan harian dalam piutang pada tahun pertama dimana manipulasi pendapatan ditemukan (tahun t) dengan ukuran yang sesuai pada tahun sebelumnya (tahun t-1). DSRI ini mengukur apakah piutang dan pendapatan berada dalam keadaan seimbang atau tidak seimbang dalam dua tahun berturut-turut.

(b) *Gross Margin Index (GMI)*

GMI adalah rasio margin kotor pada tahun sebelumnya (t-1) terhadap margin kotor pada tahun berjalan (tahun t). Apabila GMI lebih besar dari 1, hal ini menunjukkan bahwa margin kotor perusahaan telah buruk. Lev & Thiagarajan dalam Beneish (1999) menyatakan bahwa penurunan margin kotor merupakan sinyal negatif mengenai prospek perusahaan.

(c) *Asset Quality Index (AQI)*

AQI adalah rasio aset tidak lancar selain aset tetap (*property, plant, and equipment* (PPE)) terhadap total aset. Apabila AQI lebih besar dari 1, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan akan berpotensi untuk meningkatkan biaya tangguhan.

(d) *Sales Growth Index (SGI)*

SGI adalah rasio penjualan pada tahun berjalan (tahun t) terhadap penjualan pada tahun sebelumnya (tahun t-1). Pertumbuhan penjualan tidak menyiratkan manipulasi, tetapi perusahaan yang sedang berkembang dipandang oleh para profesional lebih mungkin melakukan kecurangan laporan keuangan karena posisi keuangan dan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kebutuhan modal memberikan tekanan kepada manajer untuk mencapai target pendapatan.

(e) *Depreciation Index (DEPI)*

DEPI adalah rasio yang membandingkan tingkat penyusutan pada tahun sebelumnya (tahun t-1) dengan tingkat penyusutan pada tahun berjalan (tahun t). Apabila DEPI lebih besar dari 1, hal ini menunjukkan bahwa tingkat penyusutan aset telah melambat dan meningkatkan kemungkinan bahwa perusahaan telah merevisi estimasi masa manfaat aset atau telah mengadopsi metode baru yang meningkatkan pendapatan.

(f) *Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)*

SGAI adalah rasio yang membandingkan biaya penjualan, umum dan administrasi terhadap penjualan yang dihasilkan pada tahun berjalan (tahun t) dengan pengukuran yang sama pada tahun sebelumnya (tahun t-1). Apabila terjadi peningkatan penjualan yang tidak proporsional, hal ini akan menjadi sinyal negatif mengenai prospek masa depan perusahaan.

(g) *Leverage Index (LVGI)*

LVGI adalah rasio total hutang terhadap total aset pada tahun berjalan (tahun t) terhadap rasio yang sama pada tahun sebelumnya (tahun t-1). Apabila LVGI lebih besar dari 1, hal ini menunjukkan adanya peningkatan *leverage*. Variabel ini dimasukkan untuk menangkap insentif dalam perjanjian utang yang digunakan untuk manipulasi laba.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(h) Total Accruals to Total Assets (TATA)

Total akrual dihitung sebagai perubahan akun modal kerja selain uang tunai (kas) dikurangi depresiasi. Total akrual digunakan untuk menilai sejauh mana manajer membuat pilihan akuntansi diskresioner untuk mengubah laba.

(2) F_SCORE

Pengukuran kecurangan laporan keuangan selanjutnya yaitu dengan menggunakan metode *fraud score* (F_SCORE) yang dikemukakan oleh Dechow, Larson, dan Sloan pada tahun 2011. Metode F_SCORE merupakan pengembangan dari model *Beneish M-Score* yang didesain secara khusus agar pengguna mampu mendapatkan nilai (*score*) secara langsung tanpa menggunakan indeks dalam perhitungannya. Menurut Dechow et al. (2011), metode F_SCORE merupakan penjumlahan dua variabel yaitu kualitas akrual (*accrual quality*) dan kinerja keuangan (*firm performance*). Berdasarkan metode F_SCORE, perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan memiliki nilai F_SCORE lebih dari 1 sedangkan perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan memiliki nilai F_SCORE kurang dari 1.

(3) Z-Score

Pengukuran selanjutnya juga dapat menggunakan metode *Z-Score* yang dikembangkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968. Metode *Z-Score* adalah suatu alat yang digunakan untuk menunjukkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan memperhitungkan nilai dari beberapa rasio keuangan dan menggabungkannya ke dalam suatu persamaan diskriminan. Menurut Altman (1968), apabila nilai *Z-Score* >

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2,99 menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengalami masalah dengan kondisi keuangan yang serius yaitu sehat (*safe zones*). selanjutnya, apabila nilai *Z-Score* antara 1,81 - 2,99 menunjukkan bahwa perusahaan berada pada *Grey Zones* (kurang sehat), dan apabila nilai *Z-Score* < 1.81 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki potensi kebangkrutan karena mengalami masalah keuangan yang serius yaitu tidak sehat (*distress Zones*).

4. Perkembangan Teori *Fraud*

a. *Fraud Triangle*

Fraud triangle merupakan teori pertama yang menjelaskan mengenai penyebab terjadinya kecurangan (*fraud*) yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Dalam Skousen et al. (2008), Cressey berpendapat bahwa terdapat tiga kondisi yang selalu muncul saat kecurangan laporan keuangan terjadi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Ketiga kondisi ini menjadi faktor yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Gambar 2.2

Fraud Triangle



Sumber : Dewi & Yuliati (2022)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

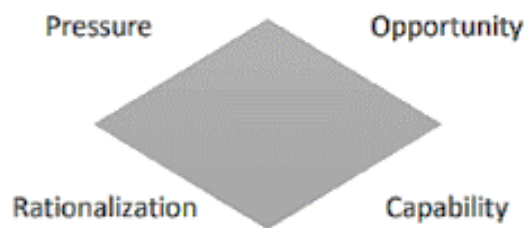


b. *Fraud Diamond*

Fraud diamond merupakan teori kecurangan yang muncul dari pengembangan teori *fraud triangle*. Teori perkembangan ini dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. Wolfe & Hermanson (2004) mengatakan bahwa kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Orang tersebut harus memiliki kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan peluang yang ada untuk melakukan kecurangan. Sehingga Wolfe & Hermanson (2004) menambahkan satu faktor baru yaitu kapabilitas (*capability*) sebagai faktor yang dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Jadi empat faktor dari *fraud diamond* yang menyebabkan terjadinya kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kapabilitas (*capability*).

Gambar 2.3

Fraud Diamond



Sumber : Dewi & Yuliati (2022)

c. *Fraud Pentagon*

Fraud pentagon merupakan teori kecurangan yang muncul dari pengembangan teori *fraud triangle* dan teori *fraud diamond*. Teori perkembangan ini dikemukakan oleh Crowe Horwath pada tahun 2011. Teori ini menambahkan dua faktor baru yaitu kompetensi (*competence*) dan ego (*arrogance*). Kompetensi (*competence*) pada teori ini memiliki arti dan makna



C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

yang sama dengan kapabilitas (*capability*) pada teori sebelumnya yaitu teori *fraud diamond*.

Menurut Horwath (2012), kompetensi (*competence*) merupakan kemampuan karyawan untuk mengesampingkan pengendalian internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengendalikan situasi sosial demi mendapatkan keuntungan dengan menjualnya kepada orang lain. Sehingga Horwath (2012) mengemukakan bahwa teori *fraud pentagon* memuat lima faktor yang mempengaruhi kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan ego (*arrogance*).

Gambar 2.4

Fraud Pentagon



Sumber : Horwath (2012)

d. *Fraud Hexagon*

Fraud hexagon merupakan teori kecurangan terbaru yang muncul dari pengembangan teori *fraud triangle*, teori *fraud diamond*, dan teori *fraud pentagon*. Teori ini dikemukakan oleh Georgios L. Voutsinas pada tahun 2019. Teori ini menambahkan satu faktor baru yaitu kolusi (*collusion*) ke dalam model *fraud pentagon* sebagai faktor yang dapat mempengaruhi seseorang



melakukan *fraud*. Sehingga Vousinas (2019) mengemukakan bahwa teori *fraud hexagon* memiliki enam faktor yang mempengaruhi kecurangan yaitu tekanan (*stimulus*), kapabilitas (*capability*), kolusi (*collusion*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) dan ego (*arrogance*). Dalam teori ini faktor *stimulus* memiliki arti yang sama dengan *pressure* pada teori sebelumnya. *Fraud hexagon* ini juga dinamakan S.C.C.O.R.E Model yang merupakan singkatan dari enam faktor yang ada.

Gambar 2.5

Fraud Hexagon



Sumber : Vousinas (2019)

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

5 Teori Fraud Hexagon

Berikut ini merupakan penjelasan dari setiap elemen dalam faktor-faktor yang ada pada teori *fraud hexagon* dan berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* yaitu sebagai berikut:

a. Tekanan (*Stimulus*)

Tekanan (*stimulus*) merupakan dorongan terhadap seseorang untuk melakukan kecurangan. Tekanan dapat terjadi ketika seorang karyawan atau manajemen sudah merasa terdesak dengan suatu kebutuhan baik dari faktor finansial maupun non-finansial. Dalam perusahaan, tekanan akan dialami oleh seorang manajer untuk menghasilkan laba yang tinggi. Manajer dituntut untuk



memenuhi target laba dan menaikkan harga saham yang akan memberikan keuntungan bagi pemegang saham.

Tekanan juga dapat terjadi pada saat kinerja perusahaan berada di bawah rata-rata kinerja industri. Sehingga, keadaan itu memperlihatkan sebuah perusahaan yang sedang dalam kondisi tidak stabil karena kurang mampu memaksimalkan aset yang dimiliki serta tidak dapat memanfaatkan sumber daya secara efisien (Suri & Rahman, 2023). Selain itu, ada kebutuhan pribadi yang juga harus dipenuhi sehingga faktor-faktor tersebut dapat mendorong manajer untuk menggelapkan uang dan memanipulasi laporan keuangan. Menurut Skousen et al. (2008), terdapat empat jenis kondisi *stimulus* yang dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan yaitu stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial needs*), dan target keuangan (*financial targets*).

(1) Financial Stability

Financial stability adalah suatu keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan sebuah perusahaan dalam kondisi yang stabil. Hal tersebut dapat memberikan tekanan kepada manajemen untuk melakukan berbagai cara agar kondisi keuangan perusahaan tetap stabil dan terlihat baik. Menurut Skousen et al. (2008) manajer akan menghadapi tekanan ketika stabilitas keuangan dan/atau profitabilitas dari perusahaannya terancam oleh kondisi ekonomi, industri, atau entitas yang beroperasi. Sehingga memungkinkan manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(2) External Pressure

External pressure merupakan suatu kondisi ketika perusahaan mendapatkan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Dengan demikian, perusahaan akan mencari tambahan dana melalui pinjaman untuk mendukung operasionalnya agar tetap kompetitif. Hal tersebut dapat menjadi tekanan tambahan apabila perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi karena akan dapat meragukan keputusan pendanaan dari kreditur dan mengakibatkan tidak terpenuhinya sumber dana eksternal untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Sehingga akan memicu manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan agar harapan tersebut dapat terealisasi.

(3) Personal Financial Needs

Personal financial needs merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan juga turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Manajer atau para eksekutif perusahaan akan menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika eksekutif perusahaan memiliki saham keuangan yang signifikan dalam suatu perusahaan, situasi keuangan pribadi mereka mungkin dapat terancam oleh kinerja keuangan perusahaan. Apabila kepemilikan saham yang dimiliki oleh para eksekutif perusahaan cukup besar maka akan cenderung mempengaruhi kebijakan manajemen dalam melakukan pengungkapan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada saat perusahaan dalam kondisi yang buruk.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(4) *Financial Targets*

SAS No. 99 (2002) menjelaskan bahwa *financial target* merupakan suatu tekanan yang berlebihan terhadap manajemen atau personel operasional untuk memenuhi target keuangan yang ditetapkan oleh dewan direksi atau manajemen, termasuk tujuan insentif penjualan atau profitabilitas. Manajemen dituntut untuk mencapai target keuangan yang telah ditetapkan perusahaan agar dapat menarik investor. Sehingga akan cenderung membuat perusahaan dapat melakukan manipulasi laporan keuangan untuk memperlihatkan pencapaian target keuangan yang telah ditetapkan.

b. **Kesempatan (*Opportunity*)**

Kesempatan (*opportunity*) merupakan suatu peluang dimana seseorang dapat dengan mudah untuk melakukan tindakan kejahatan berupa kecurangan. Peluang seseorang untuk melakukan kecurangan dapat disebabkan karena lemahnya pengendalian internal perusahaan dan tata kelola perusahaan yang buruk. Lemahnya pengendalian internal ditandai dengan aktivitas pengendalian yang kurang efektif sehingga memberikan peluang bagi individu untuk melakukan kecurangan. Sedangkan tata kelola perusahaan yang buruk ditandai dengan pengawasan dewan komisaris maupun komite audit yang tidak disiplin dan tidak ada sanksi yang tegas bagi para pelaku *fraud*. Peluang yang dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan dibagi menjadi tiga kategori yaitu sifat industri (*nature of industry*), ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*), dan *organizational structure* (Skousen et al., 2008).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(1) Nature of Industry

Menurut SAS No. 99 (2002), *nature of industry* merupakan sifat industri atau operasi entitas yang memberikan peluang untuk terlibat dalam pelaporan keuangan yang curang dan disebabkan oleh aset, liabilitas, pendapatan atau biaya yang didasarkan pada estimasi yang melibatkan pertimbangan subyektif atau ketidakpastian yang sulit untuk mendukung hasil yang disajikan. Skousen et al. (2008) menjelaskan bahwa *nature of industry* merupakan suatu kondisi yang ideal dalam suatu perusahaan dimana saldo pada akun-akun tertentu sebagian besar ditentukan berdasarkan perkiraan dan penilaian subjektif seperti akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang. Summers dan Sweeney dalam Skousen et al. (2008) menyarankan agar manajemen dapat menjadi fokus pada akun-akun tersebut ketika terlibat dalam manipulasi laporan keuangan. Dengan melakukan perkiraan atau estimasi pada akun-akun tersebut memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi, seperti umur ekonomis aset.

(2) Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring merupakan suatu keadaan yang menggambarkan tidak adanya pengawasan yang efektif dalam memantau kinerja perusahaan. Manajer berpeluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan jika tidak terdapat pengawasan yang efektif dalam suatu perusahaan. Menurut Skousen et al. (2008) perusahaan yang melakukan kecurangan cenderung memiliki lebih sedikit anggota dewan direksi di luar perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Semakin kecil rasio anggota dewan komisaris independen

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

maka akan semakin tidak efektif pengawasan terhadap kinerja manajemen sehingga risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin tinggi.

(3) *Organizational Structure*

Menurut Skousen et al. (2008), *organizational structure* merupakan struktur organisasi yang kompleks atau tidak stabil yang dapat dibuktikan dengan tingginya pergantian manajemen senior, penasihat, atau anggota dewan. Posisi atau jabatan seorang CEO merupakan posisi yang dapat mendominasi pengambilan keputusan. Pengendalian pengambilan keputusan tersebut dapat memberikan peluang untuk melakukan kecurangan. Beasley dalam Skousen et al. (2008) mengatakan bahwa semakin lama CEO memegang posisi kekuasaan maka kemungkinan CEO tersebut akan dapat mengendalikan keputusan dewan direksi semakin besar.

c. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Menurut Skousen et al. (2008), rasionalisasi adalah salah satu bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit untuk diukur. Dalam buku milik Arens et al. (2020:270), rasionalisasi merupakan suatu sikap, karakter, atau serangkaian nilai etika yang memungkinkan manajemen atau karyawan untuk dengan sengaja melakukan tindakan yang tidak jujur, atau mereka berada dalam lingkungan yang memberikan tekanan yang cukup sehingga menyebabkan mereka merasionalisasikan tindakannya yang tidak jujur. Manajemen menganggap perbuatannya dalam mencapai suatu tujuan dengan melakukan kecurangan tidaklah salah tetapi hanya sesuatu yang menjadi haknya. Selain itu, manajemen juga merasa bahwa dirinya telah berkontribusi besar dan telah mengabdikan kepada perusahaan. Skousen et al. (2008) menyebutkan bahwa

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor (*change in auditor*), opini audit (*audit opinion*) yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan aktiva (TATA).

(1) *Change in Auditor*

Change in auditor adalah adanya suatu perubahan penggunaan jasa KAP atau auditor dalam suatu perusahaan yang direncanakan oleh perusahaan *go public* untuk meningkatkan nilai perusahaan mereka. Perubahan auditor pada sebuah perusahaan dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena auditor sebelumnya telah mengetahui adanya kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga perusahaan memutuskan untuk mengganti auditor untuk menutupi atau menghilangkan jejak kecurangan tersebut.

(2) *Audit Opinion*

Audit opinion merupakan suatu pernyataan yang diberikan oleh auditor terhadap kewajaran laporan keuangan dari entitas yang sudah diaudit. Auditor akan memberikan sebuah opini atas laporan keuangan yang diperiksanya untuk mengetahui apakah laporan keuangan tersebut wajar atau tidak. Salah satu opini audit yaitu wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas. Opini tersebut merupakan bentuk toleransi yang diberikan auditor atas temuannya selama proses audit. Hal ini memungkinkan manajemen untuk bersikap rasionalisasi atau menanggapi apa yang dibuatnya tidaklah salah karena dapat ditoleransi oleh auditor. Sehingga perusahaan yang mendapatkan opini tersebut lebih berpotensi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.



(3) *Total Accruals to Total Asset (TATA)*

TATA merupakan rasio total akrual terhadap total aset untuk menilai sejauh mana manajer dapat mengubah pendapatan dengan membuat pilihan akuntansi diskresioner. Total akrual diperhitungkan sebagai perubahan akun modal kerja selain uang tunai dan depresiasi. Selain itu, manajer dapat melakukan manipulasi pendapatan dengan mencatat terjadinya transaksi walaupun belum ada pengeluaran atau penerimaan kas. Sehingga semakin tinggi total akrual suatu perusahaan yang bernilai positif, maka kemungkinan terjadinya manipulasi pendapatan juga semakin tinggi.

d. *Kapabilitas (Capability)*

Kapabilitas (*capability*) merupakan sifat dan kemampuan yang dimiliki seseorang yang memungkinkan dalam mencari kesempatan dan memanfaatkannya untuk melakukan suatu tindakan kecurangan. Kemampuan pribadi memiliki peran utama dalam menentukan apakah kecurangan akan benar-benar terjadi atau tidak mengingat adanya tekanan, peluang dan rasionalisasi. Dalam penelitian Wolfe & Hermanson (2004) memberikan 6 (enam) ciri penting dalam kemampuan untuk melakukan kecurangan, yaitu:

- (1) Posisi atau fungsi seseorang dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk menciptakan atau memanfaatkan peluang kecurangan yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain.
- (2) Orang yang cukup pintar atau cerdas untuk memahami dan mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dan menggunakan posisi, fungsi, atau akses resmi untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

- (3) Orang yang memiliki ego kuat dan keyakinan besar bahwa dirinya tidak akan terdeteksi ketika melakukan kecurangan, atau orang tersebut percaya bahwa ia dapat dengan mudah membebaskan diri dari masalah jika tertangkap.
- (4) Seseorang yang sukses melakukan *fraud* dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan kecurangan.
- (5) Seseorang yang sukses melakukan *fraud* mampu berbohong secara efektif (meyakinkan) dan konsisten.
- (6) Seseorang yang sukses melakukan *fraud* mampu mengatasi stres dengan sangat baik

Dalam penelitian Preicilia et al. (2022), *capability* dapat diukur dengan beberapa variabel, yaitu pergantian direktur (*change of director*) dan pendidikan CEO (*CEO's education*). *Change of director* adalah suatu upaya yang dilakukan perusahaan untuk memperbaiki kinerja direktur sebelumnya dengan melakukan pergantian direktur yang baru karena dianggap lebih berkompeten. Kecurangan laporan keuangan bisa terjadi pada saat terjadinya pergantian direktur dalam perusahaan. Pergantian direktur dapat menjadi upaya perusahaan untuk menyingkirkan direktur lama yang dianggap mengetahui tindakan kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Pergantian direktur menyebabkan kinerja awal tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk penyesuaian diri.

Selanjutnya *CEO education* merupakan tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh CEO pada sebuah perusahaan. Dengan adanya pendidikan, seseorang mempunyai pengetahuan intelektual yang luas dan mempunyai banyak keterampilan serta pengalaman yang didapatkan dari proses belajar di



berbagai jenjang pendidikan. Sehingga CEO dengan tingkat pendidikan yang tinggi mempunyai potensi untuk melakukan tindakan kecurangan, karena memiliki kemampuan dalam menemukan celah ataupun kelemahan sebuah standar perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan dengan ilmu yang didapatkannya.

e. Ego (*Arrogance*)

Horwath (2012) menjelaskan bahwa ego (*arrogance*) merupakan sikap superioritas atas hak atau keserakahan yang dimiliki seseorang dan percaya bahwa pengendalian internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku secara pribadi. Pelaku merasa bahwa kebijakan atau prosedur dalam suatu perusahaan tidak dapat berlaku padanya dan tidak dapat menjeratkan dirinya ke dalam ranah hukum. Hal ini akan memicu terjadinya kecurangan karena status atau jabatan yang dimilikinya tinggi dalam perusahaan tersebut. Dalam penelitian Sasongko & Wijayantika (2019), *arrogance* mempunyai dua elemen yang menjadi penyebab terjadinya *fraud* yaitu jumlah foto CEO (*frequent number of CEO's pictures*) dan *CEO duality*.

(1) *Frequent Number of CEO's Pictures*

Frequent number of CEO's pictures adalah jumlah foto seorang CEO yang tercantum pada laporan tahunan perusahaan. Seorang CEO cenderung ingin menunjukkan lebih banyak kepada publik tentang kekuatan karier yang dimilikinya dalam perusahaan. Hal ini menyebabkan munculnya konflik kepentingan yang mengakibatkan penyalahgunaan kedudukan dan jabatan untuk kepentingan pribadi.



(2) CEO duality.

CEO duality merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan seseorang memiliki jabatan ganda yaitu sebagai *chief executive officer* (dewan direksi) sekaligus sebagai *chairman of board* (dewan komisaris) dalam sebuah perusahaan. *CEO duality* juga dapat diartikan dengan adanya hubungan keluarga antara dewan komisaris dan dewan direksi. Seorang CEO yang memiliki dua kepemimpinan dalam suatu perusahaan menunjukkan bahwa CEO memiliki pengaruh kuat pada kebijakan perusahaan. Hal ini dapat mempengaruhi kemungkinan suatu perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial statement*.

f. Kolusi (Collusion)

Menurut Vousinas (2019), kolusi (*collusion*) adalah suatu perjanjian yang menipu antara dua orang atau lebih, di mana salah satu pihak melakukan tindakan terhadap pihak lain untuk suatu tujuan yang jahat seperti untuk menipu pihak ketiga atas haknya. Pada saat kecurangan terjadi, karyawan yang jujur akan ikut terlibat untuk melakukan kecurangan dikarenakan lingkungan organisasi yang tidak jujur. Sehingga, lingkungan yang tidak jujur ini akan semakin berkembang dan menjadi budaya organisasi yang sulit untuk dihilangkan. Vousinas (2019) juga menjelaskan bahwa seseorang dengan kepribadian yang persuasif dapat meyakinkan orang lain untuk melakukan kecurangan. Dalam penelitian Sagala & Siagian (2021), *collusion* mempunyai tiga elemen yang menjadi penyebab terjadinya *fraud* yaitu proyek pemerintah, koneksi politik (*political connection*) dan *state-owned enterprises*.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(1) Proyek Pemerintah

Proyek pemerintah merupakan kerja sama yang terjalin antara perusahaan dan pemerintah. Semakin besar skala kerja sama proyek pemerintah yang dijalin, maka semakin besar pula pendapatan keuangan perusahaan yang diterima. Sehingga keadaan tersebut dapat mendorong pihak manajemen untuk mengambil suatu keuntungan dengan memanipulasi laporan keuangan yang sebenarnya dalam perusahaan.

(2) Political Connection

Political connection merupakan perusahaan yang mempunyai hubungan dekat dengan pemerintah yang dapat membantu perusahaan untuk memperoleh apa yang dikehendakinya. Koneksi politik yang dijalin akan membuat perusahaan memperoleh berbagai keuntungan. Keuntungan yang diperoleh perusahaan seperti mendapatkan perlakuan istimewa untuk mendapatkan pinjaman dari bank pemerintah, perpajakan yang lebih ringan, akses untuk mendapatkan kontrak pemerintah dengan lebih mudah, perlindungan melalui regulasi pemerintah dan berbagai bentuk lainnya (Wulandari, 2018). Hal ini dapat menimbulkan sikap arogansi bagi perusahaan yang mempunyai koneksi politik dan dapat dengan mudah untuk melakukan kecurangan.

(3) State-Owned Enterprises

State-owned enterprises merupakan perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah baik berbentuk milik negara (BUMN) atau milik daerah (BUMD). Perusahaan yang berafiliasi dengan pemerintah dalam bentuk BUMN maupun BUMD dapat memperoleh hak istimewa untuk menutupi tata kelola perusahaan yang buruk. Adanya hak dan hubungan istimewa

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



yang dimiliki membuat perusahaan berpotensi untuk memanfaatkan kondisi ini dengan tidak melakukan tata kelola yang baik dan adanya kemungkinan terjadinya tindakan kolusi serta potensi kecurangan laporan keuangan perusahaan yang tinggi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah banyak diteliti sebelumnya dengan topik yang sama yaitu *fraudulent financial statement* dan dengan variabel independen yang berbeda. Pada penelitian ini terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang menjadi referensi untuk penelitian yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

1. Nama Peneliti	Andy Suryakusuma dan Daniel Sugama Stephanus (2023)
Judul	Pengaruh <i>Fraud Hexagon</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada BUMN <i>Go Public</i> Indonesia
Sampel Penelitian	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Total sampel 24 perusahaan dengan 120 data observasi.
Variabel Dependen	Kecurangan Laporan Keuangan
Variabel Independen	<i>Financial Target</i> (ROA), <i>Personal Financial Need</i> (OSHIP), <i>Nature of Industry</i> (REC), <i>Audit Quality</i> , <i>Auditor's Opinion</i> , <i>CEO Tenure</i> , <i>CEO Duality</i> , <i>Political Connection</i>
Kesimpulan	<i>Financial target</i> , <i>personal financial need</i> , <i>nature of industry</i> , <i>audit quality</i> , <i>auditor's opinion</i> , <i>CEO tenure</i> , <i>CEO duality</i> , dan <i>political connection</i> tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2. Nama Peneliti	Atika Gando Suri dan Annisaa Rahman (2023)
Judul	Analisis <i>Fraud Hexagon</i> Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN)
Sampel Penelitian	Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020. Total sampel 13 perusahaan dengan 58 data penelitian.
Variabel Dependen	Kecurangan Laporan Keuangan
Variabel Independen	<i>Stimulus</i> (<i>Financial Stability</i>), <i>Opportunity</i> (<i>Ineffective Monitoring</i>), <i>Capability</i> (<i>Directur Change</i>), <i>Rationalization</i> (Kepemilikan Pemerintah), <i>Ego</i> (<i>Frequent Number of CEO's Picture</i>) dan <i>Collusion</i> (<i>Audit Fee</i>)



Kesimpulan	Variabel <i>stimulus</i> secara empiris berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, variabel <i>opportunity</i> , <i>capability</i> , <i>rationalization</i> , <i>ego</i> dan <i>collusion</i> secara empiris tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
------------	---

3. Nama Peneliti	Cindy Kartika Dewi dan Anik Yulianti (2022)
Judul	Pengaruh <i>Fraud Hexagon</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI)
Sampel Penelitian	Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020. Total sampel 14 perusahaan dengan 54 data penelitian.
Variabel Dependen	Kecurangan Laporan Keuangan
Variabel Independen	<i>External Pressure</i> (LEV), <i>Nature of Industry</i> (REC), <i>Change in Auditor</i> , <i>Change in Director</i> , <i>Frequent Number of CEO's Picture</i> (CEOPIC), <i>Political Connection</i>
Kesimpulan	<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>External Pressure</i> berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. 2) <i>Nature of Industry</i> berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. 3) <i>Change in Auditor</i> tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. 4) <i>Change in Director</i> berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. 5) <i>Frequent Number of CEO's Picture</i> berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. 6) <i>Political Connection</i> berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

4. Nama Peneliti	Didi Setyono, Eko Hariyanto, Sri Wahyuni, dan Bima Cinintya Pratama (2023)
Judul	Penggunaan <i>Fraud Hexagon</i> dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan
Sampel Penelitian	Perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 periode 2017-2021. Total sampel 88 data laporan tahunan.
Variabel Dependen	Kecurangan Laporan Keuangan
Variabel Independen	Target Keuangan (ROA), Stabilitas Keuangan (ACHANGE), Tekanan Pihak Luar (LEV), Perubahan Direksi, Ketidakefektifan Monitoring (BDOUT), Sifat Industri (REC), Perubahan Auditor, Jumlah Foto CEO, Koneksi Politik, Kolusi



Kesimpulan	Sifat industri dan tekanan pihak luar berpengaruh negatif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sementara perubahan auditor berpengaruh positif dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Di sisi lain, stabilitas keuangan, target keuangan, koneksi politik, perubahan direksi, jumlah foto CEO, ketidakefektifan monitoring, dan kolusi tidak memberikan pengaruh dalam deteksi kecurangan laporan keuangan.
------------	---

5. Nama Peneliti	Dini Febriani, Ari Dewi Cahyati, Anisa Putri dan Neneng Lasmita Susanti (2022)
Judul	<i>Determinants of Financial Statement Fraud in Perspective Hexagon Fraud Theory</i>
Sampel Penelitian	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Total sampel 39 perusahaan dengan 186 data observasi.
Variabel Dependen	<i>Financial Statement Fraud</i>
Variabel Independen	<i>Financial Target (ROA), External Pressure (LEV), Opportunity (NOI) , Rationalization (Change in Auditor), Capability (Change in Directur), Ego (CEO duality), Collusion, Ukuran Perusahaan</i>
Kesimpulan	Stimulus yang diproksikan dengan <i>financial target</i> dan <i>external pressure</i> pasti berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> . Variabel <i>opportunity</i> juga terbukti berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> . Variabel <i>rationalization, capability, ego, collusion</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .

6. Nama Peneliti	Larassanti Kusumosari & Badingatus Solikhah (2021)
Judul	Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui <i>Fraud Hexagon Theory</i>
Sampel Penelitian	Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018. Total sampel 106 perusahaan dengan 530 data observasi.
Variabel Dependen	Kecurangan Laporan Keuangan
Variabel Independen	Target Keuangan (ROA), Pendidikan CEO, Koneksi Politik, <i>State-Owned Enterprises, Ineffective Monitoring (BDOUT)</i> , Rasionalisasi (TATA), <i>CEO duality</i>
Kesimpulan	Penelitian ini mengonfirmasi adanya signifikansi pengaruh secara positif dari target keuangan, koneksi politik, <i>state-owned enterprises, ineffective monitoring</i> , rasionalisasi, serta <i>CEO duality</i> pada kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, tidak ditemukan adanya pengaruh dari pendidikan CEO pada kecurangan laporan keuangan.

7. Nama Peneliti	Margaretha Lionardi dan Sugi Suhartono (2022)
Judul	Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya <i>Fraudulent Financial Statement</i> menggunakan <i>Fraud Hexagon</i>
Sampel Penelitian	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Total sampel 42 perusahaan dengan 168 data sampel penelitian.



Variabel Dependen	<i>Fraudulent Financial Statement</i>
Variabel Independen	<i>Financial Stability (ACHANGE), Change in Director, State-Owned Enterprises, Nature of Industry, Change in Auditor, Jumlah Foto CEO dalam Laporan Tahunan Perusahaan</i>
Kesimpulan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tidak cukup bukti bahwa <i>financial stability</i> berpengaruh terhadap pendeteksian kemungkinan terjadinya <i>fraudulent financial statement</i>. 2) Terdapat cukup bukti bahwa <i>change in director</i> berpengaruh positif terhadap pendeteksian kemungkinan terjadinya <i>fraudulent financial statement</i>. 3) Tidak cukup bukti bahwa <i>state-owned enterprises</i> berpengaruh terhadap pendeteksian kemungkinan terjadinya <i>fraudulent financial statement</i>. 4) Terdapat cukup bukti bahwa <i>nature of industry</i> berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kemungkinan terjadinya <i>fraudulent financial statement</i>. 5) Tidak cukup bukti bahwa <i>change in auditor</i> berpengaruh terhadap pendeteksian kemungkinan terjadinya <i>fraudulent financial statement</i>. 6) Tidak cukup bukti bahwa jumlah foto CEO pada laporan tahunan perusahaan berpengaruh terhadap pendeteksian kemungkinan terjadinya <i>fraudulent financial statement</i>.

8. Nama Peneliti	Natasya Octaviana (2022)
Judul	Analisis Elemen-Elemen <i>Fraud Hexagon Theory</i> Sebagai Determinan <i>Fraudulent Financial Reporting</i>
Sampel Penelitian	Perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2020. Total sampel 45 perusahaan dengan 135 sampel penelitian.
Variabel Dependen	<i>Fraudulent Financial Reporting</i>
Variabel Independen	<i>Financial Stability (ACHANGE), Financial Target (ROA), External Pressure (LEV), Ineffective Monitoring (BDOOUT), Nature of Industry (RECEIVABLE), Change in Auditor (AUDCHANGE), Rasio Total Akrua (TATA), CEO's Education, Frequent Number of CEO's Pictures, State-Owned Enterprises</i>
Kesimpulan	<i>Financial stability, nature of industry</i> , dan rasio total akrual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya <i>fraudulent financial reporting</i> . Variabel <i>financial target</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya <i>fraudulent financial reporting</i> . Sedangkan pada variabel <i>external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, CEO's education, frequent number of CEO's pictures</i> dan <i>state-owned enterprises</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya <i>fraudulent financial reporting</i> .

9. Nama Peneliti	Rindiani Sholikatur dan Makaryanawati (2023)
Judul	Determinan Kecurangan Laporan Keuangan (Perspektif <i>Fraud Hexagon Theory</i>)



Sampel Penelitian	Perusahaan sektor kesehatan di BEI selama tahun 2016–2019. Total sampel 13 perusahaan dengan 52 data analisis.
Variabel Dependen	Kecurangan Laporan Keuangan
Variabel Independen	Tekanan Eksternal (LEV), Target Keuangan (ROA), Kemampuan, Kolusi, <i>Nature of Industry</i> , Rasionalisasi (TATA), Arogansi
Kesimpulan	Variabel tekanan eksternal, target keuangan, kemampuan, kolusi, rasionalisasi, dan arogansi tidak mampu memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel <i>nature of industry</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

10. Nama Peneliti	Samuel Gevanry Sagala dan Valentine Siagian (2021)
Judul	Pengaruh <i>Fraud Hexagon Model</i> Terhadap <i>Fraudulent</i> Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019
Sampel Penelitian	Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019. Total sampel 18 perusahaan dengan 72 emiten.
Variabel Dependen	<i>Fraudulent</i> Laporan Keuangan
Variabel Independen	<i>Financial Target</i> (ROA), <i>Financial Stability</i> (ACHANGE), Pergantian Direksi (DCHANGE), <i>Ineffective Monitoring</i> (BDOUT), <i>Change in Auditor</i> (Δ CPA), <i>Frequent Number of CEO's Picture</i> (CEOPIC), Proyek Pemerintah (PROPEM), Koneksi Politik (POLCON), <i>State-owned Enterprises</i> (SOE)
Kesimpulan	Elemen <i>pressure</i> yang diukur dengan <i>financial target</i> (ROA) dan <i>financial stability</i> (ACHANGE) terbukti berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent</i> laporan keuangan. Namun variabel yang lain membuktikan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent</i> laporan keuangan.

11. Nama Peneliti	Susi Mardeliani, Sudrajat, dan Liza Alvia (2022)
Judul	Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Menurut <i>Hexagon Fraud Model</i> Pada Perusahaan BUMN Tahun 2016-2020
Sampel Penelitian	Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI dari tahun 2016-2020. Total sampel 20 perusahaan dengan 100 data analisis.
Variabel Dependen	Kecurangan Laporan Keuangan
Variabel Independen	Target Keuangan (ROA), Kerja sama dengan Proyek Pemerintah, Pergantian direksi, Kualitas Auditor Eksternal, Pergantian Auditor, <i>Dualism Position</i>
Kesimpulan	Target keuangan, kerja sama dengan proyek pemerintah, pergantian direksi, dan <i>dualism position</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, kualitas auditor eksternal dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.



12. Nama Peneliti	Winwin Yadiati, Anhintia Rezwiandhari, dan Ramdany (2023)
Judul	<i>Detecting Fraudulent Financial Reporting In State-Owned Company: Hexagon Theory Approach</i>
Sampel Penelitian	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2019. Total sampel 17 perusahaan dengan 136 data penelitian.
Variabel Dependen	<i>Fraudulent Financial Reporting</i>
Variabel Independen	<i>Financial Stability (ACHANGE), External Pressure (LEV), Nature of Industry (REC), Change in Auditor, Change of Directors, Number of CEO's Pictures, Corporation with Government Project</i>
Kesimpulan	1) <i>Financial stability, external pressure, nature of industry, change of directors, dan corporation with government projects</i> berpengaruh positif dan signifikan dalam mendeteksi <i>fraudulent financial reporting</i> . 2) <i>Change in auditor dan number of CEO's pictures</i> tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi <i>fraudulent financial reporting</i> .

Sumber : Data Olahan Penelitian

C Kerangka Pemikiran

1 Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Potensi *Fraudulent Financial Statement*

Financial stability menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dalam kondisi yang stabil. Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dikatakan stabil apabila mampu memberikan nilai perusahaan yang lebih baik kepada kreditor, investor, dan pengguna laporan keuangan lainnya. Hal ini membuat perusahaan memiliki tuntutan untuk menjaga kondisi keuangan perusahaan tetap stabil dan menimbulkan tekanan bagi manajemen perusahaan. Menurut SAS No. 99 dalam Skousen et al. (2008), manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan/atau profitabilitas terancam oleh keadaan ekonomi, industri, atau situasi entitas yang beroperasi.

Ketika suatu perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang stabil maka nilai perusahaan di pandangan investor akan meningkat dan dapat menjadi daya tarik bagi investor untuk melakukan investasi. Hal ini menyatakan bahwa pemegang saham (*principal*) ingin memperoleh keuntungan yang tinggi melalui *return* saham yang ditanamkan pada suatu perusahaan. Dalam hubungannya dengan



teori keagenan, manajemen (*agent*) akan menggunakan berbagai cara untuk menjaga kondisi keuangan perusahaan agar tetap dalam keadaan stabil sehingga dapat menunjukkan dan meyakinkan para pemegang saham (*principal*) bahwa kondisi stabilitas keuangan perusahaan tetap dalam keadaan yang baik dan stabil.

Melihat nilai pertumbuhan aset merupakan salah satu cara untuk mengetahui kestabilan suatu perusahaan. Apabila nilai total aset yang dimiliki perusahaan naik, maka kinerja perusahaan tersebut akan terlihat baik sehingga dapat menarik investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Sebaliknya apabila nilai total aset yang dimiliki perusahaan menurun, maka kondisi keuangan perusahaan tersebut dalam kondisi tidak baik sehingga dapat membuat para pihak pemegang saham tidak tertarik karena kondisi perusahaan yang tidak stabil dan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik. Sehingga manajemen akan melakukan berbagai cara salah satunya dengan memanipulasi isi laporan keuangan untuk dapat menutupi hal tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Yadiati et al. (2023) membuktikan bahwa *financial stability* yang menggunakan alat ukur rasio perubahan total aset berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Skousen et al. (2008) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perubahan total aset perusahaan maka semakin besar kemungkinan laporan keuangan perusahaan tersebut mengandung kecurangan.

2. Pengaruh *Financial Target* Terhadap Potensi *Fraudulent Financial Statement*

Financial target menggambarkan usaha perusahaan untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya dengan mencapai suatu target yang telah ditetapkan oleh manajemen agar kinerja keuangan perusahaan semakin membaik dari waktu ke waktu. Kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai baik apabila target

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



keuangan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Apabila manajemen dapat mencapai target keuangan, manajemen perusahaan dapat memperoleh apresiasi dari para pemegang saham dalam bentuk pemberian bonus atau insentif. Hal ini dapat menimbulkan tekanan kepada manajemen berupa keharusan untuk mencapai target yang telah ditetapkan agar mendapatkan apresiasi dari para pemegang saham serta menjaga kedudukannya di dalam perusahaan. Adanya tekanan dan adanya tujuan untuk memperoleh bonus atau insentif tersebut memungkinkan manajemen untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

Hubungannya dengan teori keagenan yaitu terdapat perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Perbedaan tersebut terjadi karena pemegang saham menargetkan keuangan yang tinggi kepada manajemen perusahaan agar mendapatkan *return* yang tinggi atas investasi mereka. Sehingga, manajemen (*agent*) akan menggunakan berbagai cara untuk mencapai target keuangan sehingga dapat membuktikan kepada *principal* bahwa manajemen mampu mengelola dan mengendalikan aktiva dengan baik sehingga laba yang diterima oleh perusahaan dapat bertambah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sagala & Siagian (2021), Febriani et al. (2022), dan Mardeliani et al. (2022) membuktikan bahwa *financial target* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Ketika target perusahaan ditetapkan lebih tinggi maka akan membuat pihak manajemen semakin tertekan. Artinya, semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan menjadikan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin tinggi pula. ROA yang tinggi dapat menjadi indikasi bahwa manajemen perusahaan bekerja dengan penuh tekanan dan laporan keuangan yang dihasilkan tidak menampilkan data yang sebenarnya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3. Pengaruh *External Pressure* Terhadap Potensi *Fraudulent Financial Statement*

C *External pressure* menggambarkan tekanan yang dialami oleh manajemen untuk memenuhi persyaratan dan harapan dari pihak ketiga atau pihak eksternal perusahaan. Manajemen merasakan tekanan akibat dari adanya kebutuhan untuk memperoleh tambahan utang atau ekuitas pembiayaan agar tetap kompetitif (Skousen et al., 2008). Tambahan dana tersebut digunakan oleh perusahaan untuk pembiayaan yang berhubungan dengan kegiatan operasional agar mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Perusahaan yang memiliki utang sering kali tidak mampu melunasi kewajibannya dan menimbulkan gagal bayar, sehingga perusahaan mendapatkan tekanan dari para kreditur untuk dapat membayar kembali pinjamannya.

Hubungannya dengan teori keagenan yaitu terdapat perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Perbedaan kepentingan menyebabkan manajemen sebagai *agent* menghadapi tekanan untuk memenuhi harapan *principal*. Tekanan yang dihadapi oleh manajemen akan mendorongnya untuk melakukan segala cara agar tetap menampilkan laporan keuangan yang baik sehingga dapat memenuhi harapan pihak eksternal untuk mengembalikan pinjaman yang telah diberikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Febriani et al. (2022) dan Yadiati et al. (2023) membuktikan bahwa *external pressure* berpengaruh positif dan signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi rasio *leverage* suatu perusahaan maka semakin besar utang yang dimiliki oleh perusahaan. Utang yang besar akan memberikan tekanan pada perusahaan akibat dari adanya risiko kegagalan dalam membayar kredit tersebut lebih tinggi. Sehingga potensi untuk terjadinya kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



4. Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap Potensi *Fraudulent Financial Statement*

C *Nature of industry* menggambarkan suatu kondisi perusahaan yang ideal dalam industrinya. Saldo pada akun-akun tertentu sebagian besar ditentukan berdasarkan perkiraan dan penilaian subjektif (Skousen et al., 2008). Akun yang jumlah saldonya ditentukan oleh perusahaan adalah akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang. Summers dan Sweeney dalam Skousen et al. (2008) mengatakan bahwa manajemen yang terlibat dalam manipulasi laporan keuangan dapat berfokus pada akun-akun tersebut.

Dalam teori keagenan, manajemen (*agent*) dituntut untuk memberikan dan menghasilkan laporan keuangan yang baik agar dapat menarik banyak investor. Apabila akun piutang suatu perusahaan kecil maka perusahaan tersebut dapat dikatakan baik, sehingga dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki aliran penerimaan kas yang lancar. Sebaliknya apabila nilai total piutang yang dimiliki perusahaan meningkat dari tahun sebelumnya dapat mengindikasikan perputaran kas yang diterima perusahaan tidak baik. Besarnya saldo dalam laporan keuangan seperti saldo piutang tak tertagih dapat ditentukan oleh manajemen (*agent*) perusahaan, sehingga dapat menjadi kesempatan manajemen untuk melakukan indikasi kecurangan pada laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yadiati et al. (2023) membuktikan bahwa *nature of industry* yang diproses dengan RECEIVABLE berpengaruh positif dan signifikan dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Piutang tidak lepas dari perhitungan perkiraan penyisihan piutang tak tertagih. Oleh karena itu, terdapat peluang terjadinya penipuan pelaporan keuangan. Manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk membuat laporan keuangan yang menyesatkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dalam penyusunan laporan keuangan karena keleluasaan dalam menghitung nilai akun.

C

5. Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Potensi *Fraudulent Financial Statement*

Ineffective monitoring merupakan suatu keadaan yang menggambarkan tidak adanya pengawasan yang efektif dalam memantau kinerja perusahaan. Tidak adanya pengawasan yang efektif dalam memantau kinerja perusahaan memberikan kesempatan kepada manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Menurut (Skousen et al., 2008) perusahaan yang melakukan kecurangan cenderung memiliki lebih sedikit anggota dewan komisaris di luar perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan.

Hubungannya dengan teori keagenan yaitu *principal* atau pemegang saham mempunyai wewenang untuk memberi perintah kepada manajemen selaku agen agar dapat memenuhi kepentingan *principal*. Namun tidak sedikit agen sebagai orang yang mengatur seluruh kegiatan perusahaan cenderung lebih mendahulukan kepentingannya sendiri dibandingkan kepentingan *principal*. Salah satu cara menangani masalah tersebut adalah dengan membentuk dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen diyakini mampu membuat efektivitas pengawasan dalam perusahaan menjadi lebih ketat sehingga kesempatan untuk melakukan kecurangan semakin kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumosari & Solikhah (2021) membuktikan bahwa *ineffective monitoring* secara positif berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Tidak adanya pengawasan yang efektif membuat manajemen beranggapan bahwa kinerjanya tidak diawasi, sehingga terdapat celah untuk melakukan kecurangan. Artinya, semakin tinggi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



ketidakefektifan pengawasan maka pengawasan internal terhadap kinerja manajemen akan semakin lemah sehingga kemungkinan timbulnya kecurangan laporan keuangan akan semakin tinggi.

6. Pengaruh *Rationalization* Terhadap Potensi *Fraudulent Financial Statement*

Rationalization merupakan suatu pembenaran terhadap tindakan kecurangan yang diperbuat. Manajemen akan melakukan berbagai cara agar tindakan kecurangannya tidak diketahui. Rasionalisasi memiliki penilaian serta pengambilan keputusan yang subjektif dan akan terlihat pada nilai akrual perusahaan.

Hubungannya dengan teori keagenan dapat memicu adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Hal tersebut dapat terjadi karena kepercayaan yang telah diberikan oleh *principal* membuat manajemen (*agent*) melakukan modifikasi laporan keuangan, dimana *agent* berusaha untuk menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin agar kinerja perusahaan dianggap baik dan dapat mempengaruhi penilaian atas pengambilan keputusan. Tindakan rasionalisasi ini juga memberikan kerugian untuk pihak lain yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan melalui laporan keuangan. Sehingga, semakin tinggi total akrual maka semakin tinggi juga perusahaan cenderung untuk melakukan tindakan kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Octaviana (2022) membuktikan bahwa rasio total akrual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Dengan menggunakan metode akrual, manajemen dapat berpikir dan bertindak secara rasional mengenai hasil laporan keuangan perusahaan, terutama pada bagian pendapatan perusahaan. Sehingga hal tersebut

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan tindakan *fraud* pada laporan keuangan.

C

7. Pengaruh *Change of Director* Terhadap Potensi *Fraudulent Financial Statement*

Change of director menggambarkan upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja dari direktur sebelumnya dengan mengganti direktur baru yang lebih berkompeten. Hubungannya dengan teori keagenan adalah melakukan pergantian direktur dengan tujuan untuk menggantikan direktur yang melakukan kecurangan. Pergantian direktur dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja perusahaan karena direktur baru memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan lingkungan dan budaya perusahaan (Bawekes et al., 2018). Selain itu pergantian direktur menjadi salah satu upaya perusahaan untuk mengeluarkan anggota lama mereka untuk menghilangkan jejak kecurangan yang telah dilakukan perusahaan. Semakin tinggi tingkat pergantian direktur maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Yulianti (2022), Lionardi & Suhartono (2022), dan Yadiati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa *change of director* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Penelitian yang dilakukan oleh Mardeliani et al. (2022) juga membuktikan bahwa *change of director* berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian direktur mampu menghambat kinerja perusahaan sehingga menimbulkan *stress period*. *Stress period* mampu mendorong direktur utama untuk melakukan berbagai cara agar kinerjanya dapat dinilai lebih baik daripada direktur sebelumnya sehingga

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dapat melindungi posisi dan mendapatkan bonus atas kinerjanya. Hal ini memicu konflik keagenan karena adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham.

8. Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* Terhadap Potensi *Fraudulent Financial Statement*

Frequent number of CEO's pictures merupakan jumlah foto seorang CEO yang ada pada laporan tahunan perusahaan. Hal ini dapat memunculkan rasa kesombongan dan sifat otoritas seorang CEO terhadap posisi dan jabatan dalam suatu perusahaan kepada banyak orang. Sikap sombong yang dimiliki oleh seorang CEO dapat membuat dirinya merasa bahwa pengendalian internal dan aturan perusahaan tidak dapat mempengaruhinya karena kedudukannya dalam perusahaan sangatlah tinggi dan penting. Dalam hubungannya dengan teori keagenan, CEO selaku *agent* akan berusaha menggunakan berbagai cara untuk membuat laporan keuangan yang menarik dan baik agar bisa mendapatkan pujian dan bonus dari *principal* serta juga dapat membantu CEO dalam mempertahankan posisinya. Hal ini dapat mendorong CEO untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Yuliati (2022) membuktikan bahwa *frequent number of CEO's pictures* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak total foto CEO yang ada pada laporan tahunan perusahaan maka semakin tinggi tingkat arogansi CEO dalam perusahaan tersebut. Tinginya sikap arogansi menyebabkan terjadinya kecurangan karena superioritas yang ada pada diri CEO, sehingga CEO merasa bahwa pengendalian internal tidak akan berlaku padanya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



9. Pengaruh *Political Connection* Terhadap Potensi *Fraudulent Financial*

C *Statement*

Political connection adalah sebuah perusahaan yang mempunyai hubungan dekat dengan pemerintah yang bertujuan untuk memudahkan segala kegiatan dan urusan perusahaan. Selain itu koneksi politik juga dapat menimbulkan dampak seperti mendapatkan perlakuan khusus dalam peminjaman di bank pemerintah, perpajakan menjadi lebih ringan, akses yang mudah dalam mendapatkan kontrak pemerintah, dan perlindungan regulasi dari pemerintah (Wulandari, 2018). Hal tersebut membuat perusahaan bersikap arogan dan merasa bahwa segala tindakan yang dilakukannya akan dilindungi oleh pemerintah termasuk ketika perusahaan tersebut melakukan kecurangan. Sehingga dengan adanya koneksi politik, perusahaan akan lebih mudah untuk mendapatkan bantuan serta memiliki hak-hak istimewa yang dapat meningkatkan kinerja serta nilai perusahaan. Artinya jika koneksi politik suatu perusahaan semakin banyak, maka kecurangan laporan keuangan juga cenderung semakin bertambah.

Hubungan antara koneksi politik dengan teori agensi ini terdapat perbedaan tujuan dari *agent* dan *principal*. Hal ini dikarenakan *agent* menginginkan kesejahteraannya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya atas kinerja mereka. Hal ini juga berkaitan dengan *adverse selection*, yaitu adanya informasi yang diketahui oleh manajemen dan tidak disampaikan kepada prinsipal. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumosari & Solikhah (2021) menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan secara signifikan positif dipengaruhi oleh koneksi politik. Perusahaan dengan koneksi politik memiliki kemudahan dalam memperoleh dana pinjaman yang dapat membawa perusahaan pada kondisi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

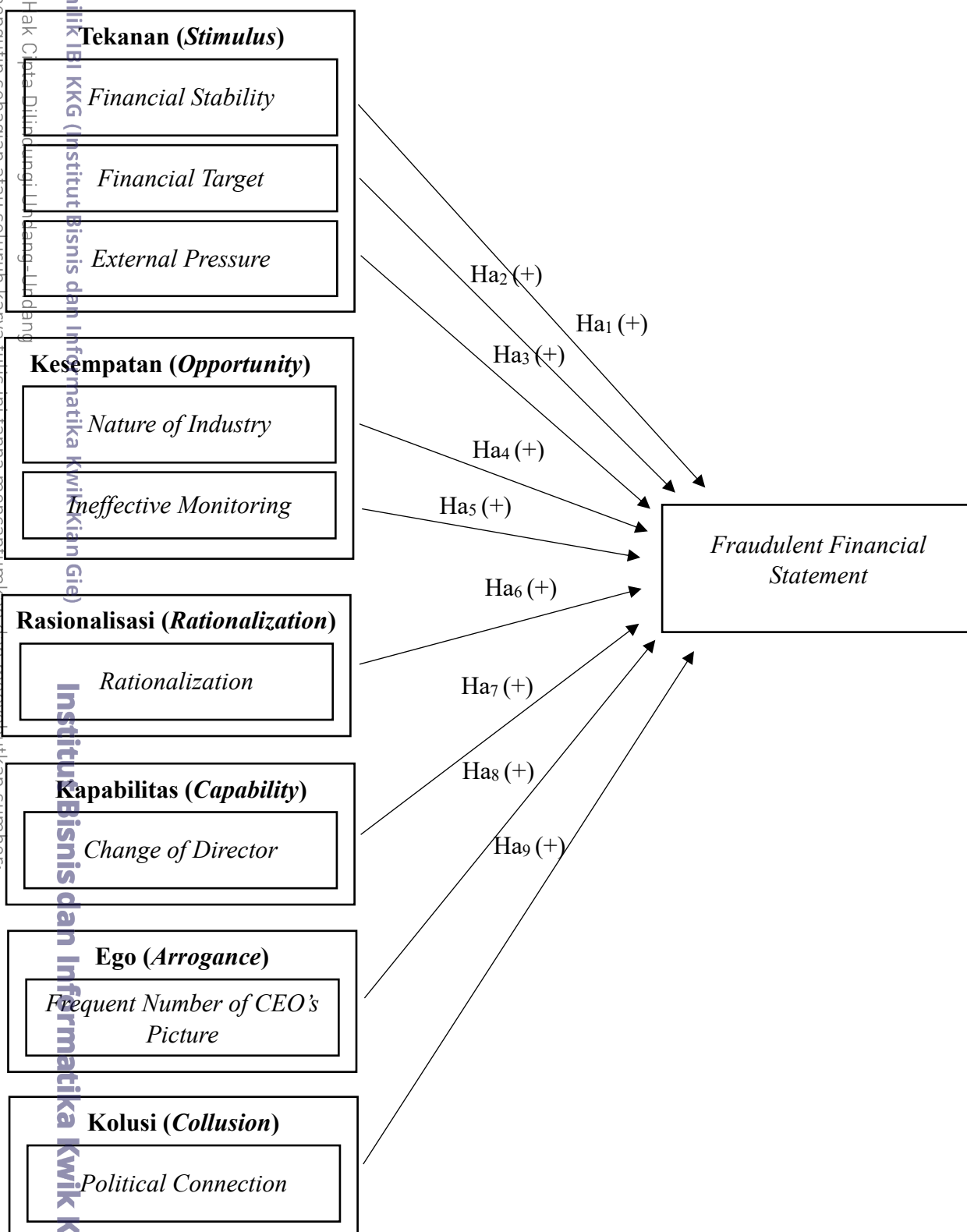
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

financial distress. Keadaan ini memberi dorongan kepada manajemen untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan.

Gambar 2.6

Kerangka Pemikiran



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



D. Hipotesis

Ⓒ Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha1 : *Financial stability* berpengaruh positif terhadap potensi *fraudulent financial statement*.

Ha2 : *Financial target* berpengaruh positif terhadap potensi *fraudulent financial statement*.

Ha3 : *External pressure* berpengaruh positif terhadap potensi *fraudulent financial statement*.

Ha4 : *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap potensi *fraudulent financial statement*.

Ha5 : *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap potensi *fraudulent financial statement*.

Ha6 : *Rationalization* berpengaruh positif terhadap potensi *fraudulent financial statement*.

Ha7 : *Change of director* berpengaruh positif terhadap potensi *fraudulent financial statement*.

Ha8 : *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap potensi *fraudulent financial statement*.

Ha9 : *Political connection* berpengaruh positif terhadap potensi *fraudulent financial statement*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.